

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan sektor industri merupakan langkah strategis yang menjadi dasar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebijakan industri yang kondusif mampu memberikan efek ganda, seperti peningkatan akumulasi modal, penciptaan nilai tambah, serta peningkatan serapan tenaga kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang signifikan dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai pendukung ekonomi nasional, tetapi juga sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan daerah dan negara (Kurniawan et al., 2023). UMKM berperan sebagai penggerak ekonomi rakyat dan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Akbar et al., 2024). UMKM memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di negara berkembang maupun negara maju. Ketangguhan sektor ini terbukti ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, di mana UMKM mampu bertahan dan terus beroperasi (Baihaqi, 2023). Dalam upaya mengembangkan kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk memahami berbagai aktivitas yang berkontribusi dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk, sekaligus mengidentifikasi dan mengeliminasi bentuk-bentuk pemborosan dalam proses produksi. Dengan meminimalkan *waste*, proses produksi dapat berjalan lebih efisien dan efektif, sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan.

Konveksi merupakan bagian dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki peran penting dalam industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia. Menurut data Statistik (2025), pada triwulan I tahun 2025, industri tekstil dan pakaian jadi mencatat pertumbuhan sebesar 4,64% secara tahunan (*year-on-year*). Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan permintaan dan produksi di sektor tersebut. Selain itu, indeks produksi triwulanan untuk industri pakaian jadi

pada triwulan I-2025 mencapai angka 138,43, meningkat dari 125,79 pada triwulan sebelumnya, menunjukkan tren positif dalam produksi industri besar dan sedang. Hal ini menandakan adanya peningkatan aktivitas produksi yang berpotensi memberikan dampak positif pada sektor konveksi sebagai bagian dari rantai pasok industri tekstil dan pakaian jadi. Dengan pertumbuhan ini, sektor konveksi berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia.

Almira Konveksi merupakan salah satu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang konveksi pakaian jadi dan berlokasi di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis pakaian, antara lain daster, kemeja koko, gamis, dan celana pendek. Fokus penelitian diarahkan pada produksi daster karena produk ini memiliki jumlah produksi terbanyak serta permintaan yang relatif stabil. Proses produksi daster di Almira Konveksi dimulai dari tahap penjahitan, karena kain yang digunakan telah melalui proses pemotongan oleh pihak *supplier*. Tahap penjahitan mencakup penyatuan komponen utama daster, yaitu badan, lengan, dan kerah, sesuai dengan pola yang telah ditetapkan. Setelah proses penjahitan selesai, proses berikutnya adalah pengobrasan, yang bertujuan untuk merapikan serta mengunci bagian tepi kain guna mencegah terjadinya kerusakan atau peluruhan pada serat kain. Selanjutnya, produk memasuki tahap *finishing* yang mencakup pemasangan label dan pemeriksaan kualitas (*quality control*) guna memastikan kesesuaian dengan standar produksi. Pada tahap akhir, produk dikemas dan diserahkan kembali kepada pihak *supplier*. Proses produksi daster memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan produk lainnya, ditinjau dari segi variasi pola, jumlah potongan kain, serta ketelitian dalam proses penyambungan dan penyelesaian akhir. Tingkat kompleksitas tersebut menjadikan proses produksi daster lebih rentan terhadap kesalahan kerja.

Permasalahan utama yang dihadapi Almira Konveksi terdapat pada tahap penjahitan. Tingginya tingkat kesalahan pada tahap ini mengakibatkan produk tidak memenuhi standar kualitas dan harus menjalani proses pengerjaan ulang (*rework*),

seperti pembongkaran jahitan, perbaikan bentuk, atau penggantian bagian tertentu dari produk. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap meningkatnya waktu penyelesaian (*lead time*), terganggunya kelancaran alur kerja, serta terjadinya keterlambatan pengiriman pesanan kepada konsumen. Menurut Siregar & Ayu, (2019) keterlambatan pengiriman kepada konsumen merupakan salah satu bentuk pemborosan (*waste*) yang dominan dalam proses distribusi, yang umumnya disebabkan oleh aktivitas menunggu (*waiting*) yang tidak efisien dalam alur distribusi. Keterlambatan tersebut menimbulkan konsekuensi tambahan berupa meningkatnya biaya operasional, khususnya pada aspek pengiriman ulang, serta berisiko menurunkan kepuasan pelanggan dan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi secara menyeluruh, maka dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian yang signifikan, baik dari sisi finansial maupun dari segi reputasi usaha.

Tabel 1. 1 Data Produksi Daster

Bulan	Jumlah Produksi (pcs)	Jumlah Barang Telat Setor (pcs)	Presentase Keterlambatan
Desember 2024	4.850	340	7,01%
Januari 2025	4.600	391	8,50%
Februari 2025	4.300	473	11,00%
Maret 2025	4.750	618	13,01%
April 2025	4.500	360	8,00%

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah barang yang mengalami keterlambatan penyetoran masih cukup tinggi, dengan tren peningkatan pada beberapa bulan, terutama pada Maret 2025. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam proses produksi, khususnya pada tahap penjahitan yang menjadi sumber utama permasalahan. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan yang dapat memperbaiki alur produksi secara menyeluruh serta mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan adalah *Lean Manufacturing*. Menurut Fitriadi & Muzakir (2019) *Lean* merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh UMKM untuk mengidentifikasi tingkat pemborosan dalam proses produksi.

Dengan penerapan pendekatan ini, perusahaan dapat menekan biaya produksi serta mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Sementara itu, *Lean Manufacturing* dipahami sebagai suatu pendekatan dalam manajemen produksi yang bertujuan untuk meminimalkan pemborosan dalam setiap tahapan proses produksi, sehingga efisiensi operasional meningkat dan kualitas produk dapat terjaga secara optimal (Rizka et al., 2024). Pendekatan *Lean* dilengkapi dengan alat yang efektif dalam mendukung upaya eliminasi pemborosan, salah satunya melalui metode *Value Stream Mapping* (VSM), metode ini mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang bernilai tambah maupun tidak bernilai tambah (Wirawan et al., 2024). *Value stream* mendeskripsikan aliran *product design*, *flow of product* dan *flow of information* yang mendukung kegiatan lainnya (Syarifuddin Nasution et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemborosan apa saja yang terjadi pada proses produksi Konveksi Almira.
2. Apa akar penyebab dari terjadinya *waste* pada Konveksi Almira.
3. Usulan perbaikan apa yang dapat diberikan untuk meminimasi pemborosan pada Konveksi Almira.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis pemborosan yang ada pada proses produksi di Konveksi Almira.
2. Mengetahui akar penyebab terjadinya *waste* pada saat proses produksi.
3. Memberikan usulan perbaikan untuk meminimalkan pemborosan berdasarkan hasil identifikasi *waste* pada Konveksi Almira.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat menimbulkan *waste* pada saat proses produksi.
2. Membantu Konveksi Almira melakukan perbaikan pada proses produksinya dengan mengurangi pemborosan yang ada.

1.5 Batasan dan Asumsi

Adapun batasan dan asumsi pada penelitian ini mencakup beberapa hal, seperti berikut:

1.5.1 Batasan

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada aktivitas produksi daster di Almira Konveksi.
2. Penelitian ini tidak mencakup analisis aspek biaya.

1.5.2 Asumsi

1. Proses produksi berlangsung dalam kondisi normal, tanpa mengalami hambatan signifikan seperti kerusakan mesin yang parah atau pemadaman listrik berkepanjangan.
2. Pengukuran waktu proses dan waktu tunggu diasumsikan merepresentasikan kondisi kerja normal, tanpa adanya penambahan jam kerja atau percepatan aktivitas secara khusus.